

## PENGARUH KECERDASAN EMOSI TERHADAP PERILAKU AGRESI MAHASISWA JAKARTA

Ifan Wijaya<sup>1</sup>, Novendawati Wahyu Sitasari<sup>2</sup>, Safitri M<sup>3</sup>.  
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul  
Jalan Arjuna Utara No.9, Kebon Jeruk – Jakarta Barat 11510  
[Ifanwjy9@gmail.com](mailto:Ifanwjy9@gmail.com)

### Abstract

Jakarta have largest private universities with A accreditation compared to other regions, so that it can be emulated by students in other cities and can express emotions without involving aggression. One of the factors that influence aggressive behavior is emotional intelligence. **Purpose:** This study aims to determine the effect of emotional intelligence on aggressive behavior among Jakarta student. **Methods:** Comparative causal research design and analysis technique simple linear regression. Sampling technique non probability sampling with purposive sampling type, research sample was 100 Jakarta students. Emotional intelligence measurement tool adapted and modified from Mafiroh (2014) measuring instrument a reliability coefficient of 0.889 and 34 items, while aggression behavior measurement tool adapted and modified from Maharani (2020) measuring instrument a reliability coefficient of 0.874 and 32 items. Regression test results obtained sig (p) of 0.000 (> 0.05) and  $Y = 59.296 + 0.321X$ , which means that the hypothesis is accepted, that is, there is a positive influence on emotional intelligence on aggression behavior among Jakarta students. **Results:** From these results, it shows that the positive regression coefficient is +0.321, which means that there is a positive effect of emotional intelligence on aggressive behavior, which means that when the value of emotional intelligence increases, the value of aggression behavior increases, and vice versa. 11.7% of emotional intelligence contributed to aggressive behavior, have other factors. Jakarta students have more bad emotional intelligence (52%) and low aggression behavior (57%). Jakarta students whose influence is friends (58.6%) and college with working (51.4%) have more high aggression behavior.

**Keywords:** Emotional intelligence, Aggressive behavior, Jakarta students

### Abstrak

Jakarta memiliki jumlah Perguruan Tinggi Swasta dengan akreditasi A terbanyak dibandingkan wilayah lain, sehingga dapat dicontoh bagi mahasiswa di kota lain dan dapat mengungkapkan emosinya tanpa melibatkan perilaku agresi. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresi diduga adalah kecerdasan emosi. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi pada mahasiswa Jakarta. **Metode:** Rancangan penelitian kausal komparatif dan teknik analisis yang digunakan regresi linier sederhana. Teknik pengambilan sampel *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*, sampel penelitian sebanyak 100 mahasiswa Jakarta. Alat ukur kecerdasan emosi diadaptasi dan dimodifikasi dari alat ukur Mafiroh (2014) dengan koefisien reliabilitas 0,889 dan 34 aitem, sedangkan alat ukur perilaku agresi diadaptasi dan modifikasi dari alat ukur Maharani (2020) dengan koefisien reliabilitas 0,874 dan 32 aitem. Hasil uji regresi didapatkan sig (p) sebesar 0,000 (> 0,05) dan  $Y=59,296 + 0,321X$  artinya hipotesis diterima yaitu terdapat pengaruh positif kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi pada mahasiswa Jakarta. **Hasil:** Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa koefisien regresi positif sebesar +0,321, yang artinya ada pengaruh positif kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi yang berarti ketika nilai kecerdasan emosi naik, maka nilai perilaku agresi ikut naik, begitupun sebaliknya. Kecerdasan emosi berkontribusi terhadap perilaku agresi sebesar 11,7%, sisanya oleh faktor lain. Mahasiswa Jakarta lebih banyak kecerdasan emosi buruk (52%) dan perilaku agresi rendah (57%). Mahasiswa Jakarta yang pengaruhnya teman (58,6%) dan yang kuliah sambil bekerja (51,4%) lebih banyak perilaku agresi tinggi.

Kata kunci: Kecerdasan emosi, Perilaku agresi, Mahasiswa Jakarta

### Pendahuluan

Berdasarkan Menristek-Dikti bahwa Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) wilayah III Jakarta memiliki jumlah Perguruan Tinggi Swasta dengan akreditasi A terbanyak dibandingkan LLDIKTI di wilayah lain, yang

berjumlah 13 Perguruan Tinggi Swasta yang berada di Jakarta (Zubaidah, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas Perguruan Tinggi lebih baik dibandingkan wilayah lainnya. Dengan memiliki kualitas pendidikan yang lebih baik mahasiswa di Jakarta diharapkan dapat

mencontohkan yang lebih baik kepada daerah lainnya, namun masih ditemukan mahasiswa yang melakukan perilaku agresi dalam mengungkapkan emosinya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 20 mahasiswa Jakarta yang melakukan perilaku agresi yang terdiri dari 12 laki-laki dan 8 perempuan diperoleh bahwa mereka melakukan berbagai perilaku agresi, yang terbanyak kekerasan berbentuk verbal, lalu diikuti melalui serangan fisik dan juga ada kekerasan melalui pesan yang mengejek. Perilaku agresi yang dilakukan mahasiswa Jakarta juga berbentuk perundungan seperti yang dialami MF mahasiswa dari sebuah kampus di Jakarta, yang mengalami perundungan selama setahun kuliah, yang saat dia ingin keluar kelas pintu ditahan, dan kendaraannya kerap kali dipreteli (Rudi, 2017). Pada tahun 2012 seorang mahasiswa Jakarta yang terlibat demo kenaikan harga BBM memperlakukan polisi yang bertugas menjaga ketertiban aksi dengan tidak sopan, ia meludahi dan mencaci maki petugas kepolisian (Mei, 2012). Dalam aksi unjuk rasa mahasiswa yang menolak kebijakan pemerintah mengenai RUU Cipta Kerja pada Juli 2020 mahasiswa Jakarta melemparkan batu dan botol kepada polisi yang bertugas mengamankan unjuk rasa (Bustomi, 2020).

Mahasiswa yang seharusnya menuntut ilmu sesuai tanggung jawab, akan tetapi mahasiswa justru melakukan perilaku yang cenderung menyakiti orang lain atau melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain dalam mengekspresikan emosinya. Perilaku kekerasan yang dilakukan oleh mahasiswa didasari oleh adanya stimulus yang tidak menyenangkan atau mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang diartikan sebagai emosi marah. Perasaan marah tersebut dilampiaskan dengan melakukan kekerasan pada objek tertentu.

Buss dan Perry (dalam Rahmawati, 2018) mendefinisikan perilaku agresi sebagai perilaku yang niatnya untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek yang menjadi sasaran perilaku tersebut baik secara fisik atau verbal dan langsung atau tidak langsung. Buss dan Perry (dalam Rahmawati, 2018) menjelaskan bahwa terdapat empat aspek dalam perilaku agresi yang didasari oleh tiga dimensi dasar yaitu motorik, kognitif dan afektif keempat aspek tersebut adalah agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan.

Menurut Guswani dan Kawuryan (2011) mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku agresi yaitu adalah kematangan emosi, kecerdasan emosi, kontrol diri, religiusitas, dan pengaruh media. Peneliti akan berfokus pada kondisi internal individu yaitu bagaimana cara seseorang mengungkapkan

emosinya yang sangat berkaitan dengan kecerdasan emosi, yang pada mahasiswa bisa dilihat dengan cara dia berinteraksi dengan lingkungannya.

Kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*) menurut Goleman (2007) adalah merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Caruso dan Salovey (dalam Rinanda & Haryanta, 2019) mengungkapkan bahwa individu yang mempunyai kecerdasan emosi yang baik akan berbeda dengan individu yang memiliki kecerdasan emosi kurang baik, individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik mampu menjalin hubungan interpersonal yang baik setiap hari dalam hidupnya. Patton (1998) mendefinisikan kecerdasan emosi adalah kemampuan dalam menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif, dan mampu memperoleh keberhasilan.

Dalam perilaku agresi yang dilakukan mahasiswa ada emosi negatif yang melingkupi diri berupa amarah yang seringkali memicu seseorang untuk melakukan perilaku agresi, Diana dan Retnowati (2009) mengemukakan bahwa kekecewaan, rasa sakit fisik, penghinaan, atau ancaman seringkali memicu timbulnya amarah yang pada akhirnya memunculkan perilaku agresi. Timbulnya amarah pada mahasiswa memicu perilaku agresi, yang menunjukkan bahwa tidak mampu mengontrol emosi dengan baik dan menunjukkan bahwa kecerdasan emosi yang dimiliki buruk. Menurut Dulewicz dan Higgs (dalam Brahmana, 2013) kecerdasan emosi bukan sesuatu yang diperoleh secara genetis oleh anak, melainkan sesuatu yang dapat dipelajari dan dikembangkan dengan baik melalui pendidikan formal maupun melalui pengalaman yang diperoleh dari keseharian.

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi baik akan mampu memahami emosi yang dirasakan, mengelola emosinya dengan baik, memahami tanda emosi yang ditunjukkan oleh orang lain, mampu menempatkan emosi secara tepat dalam berbagai situasi, membangun relasi sosial yang baik dengan orang lain, memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan, dan mengendalikan dorongan dalam dirinya dan tidak cepat merasa puas, dengan begitu mahasiswa akan mampu berpikir secara jernih, sehingga tidak dikuasai emosi negatif dan mampu mengontrol emosinya, yang sesuai diungkapkan oleh Goleman (2007) bahwa seseorang dalam keadaan kacau akan kehilangan kemampuan berfikir jernih dan ketidakmampuan untuk menyelesaikan masalah, dengan berpikir jernih mahasiswa diduga akan

cenderung menghindari perilaku yang cenderung menyakiti pihak lain secara verbal, fisik atau memusuhi dan menyimpan amarah yang tak terkontrol terhadap orang lain.

Begitupun sebaliknya, bila mahasiswa memiliki kecerdasan emosi yang buruk dia akan kesulitan untuk memahami emosi yang dialami, kesulitan mengelola emosinya dengan baik, tidak mampu dengan baik memahami tanda emosi yang ditunjukkan oleh orang lain, kesulitan menyesuaikan emosi secara tepat dalam berbagai situasi, dan sulit membina hubungan yang baik dengan orang lain, tidak memiliki menyerah ketika menghadapi rintangan, dan kesulitan mengendalikan dorongan dalam dirinya dan cepat merasa puas, sehingga mahasiswa kesulitan berpikir secara jernih, yang menyebabkan berada dalam kekuasaan emosi negatif dan dalam menampilkan perilaku yang diduga cenderung lebih berpotensi menyakiti pihak lain. Hal itu sesuai dengan yang disampaikan Zillman (dalam Krahe, 2005) yang menyatakan bahwa individu yang rentan secara emosional akan cenderung melakukan perilaku agresi yang lebih tinggi.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan perilaku agresi dan kecerdasan emosi penelitian dari Aziz dan Mangestuti (2006) dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EI), dan Kecerdasan Spritual (SI) Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa UIN Malang" yang meneliti agresivitas pada mahasiswa UIN Malang yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan kecerdasan emosi terhadap agresivitas. Lalu Penelitian dari Brahmana (2013) yang berjudul "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kecenderungan Berperilaku Agresi Pada Mahasiswa Di Universitas HKBP Nommensen Medan" menunjukkan bahwa kecerdasan emosi yang tinggi akan diikuti perilaku agresi yang rendah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi mahasiswa Jakarta dan untuk gambaran perilaku agresi pada mahasiswa dan gambaran berdasarkan data penunjang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdapat pengaruh negatif antara kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi mahasiswa Jakarta.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non eksperimental dengan jenis kausal komparatif, yang ingin mengetahui pengaruh sebab akibat kecerdasan emosi terhadap variabel perilaku agresi mahasiswa Jakarta. Pada penelitian subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*) yaitu sebagai berikut: (a) mahasiswa yang

aktif berkuliah di Jakarta (b) yang menempuh pendidikan D3 dan S1 pada tahun ajaran 2020/2021 (c) minimal pernah mengikuti kuliah tatap muka, mengingat kondisi saat ini yang sedang pandemi. Sampel penelitian ini sebanyak 100 mahasiswa Jakarta.

Kuesioner penelitian disebarakan secara daring menggunakan google form. Dalam kuesioner penelitian dirancang berdasarkan menggunakan skala Likert. Pada uji validitas menggunakan teknik korelasi *product momen*. Dalam uji validitas Aitem yang dianggap valid adalah aitem jika  $r \geq 0,30$ , apabila skor  $r < 0,30$  maka aitem tersebut tidak valid dan aitem harus diperbaiki atau digugurkan (Sugiyono, 2017). Penelitian ini melakukan uji reliabilitas dengan menggunakan teknik internal konsistensi- Sebuah aitem disebut reliabel bila hasil perhitungan menunjukkan 0,70 (Sugiyono, 2017).

Alat ukur kecerdasan emosi mengacu pada teori Goleman (2007) yang mengadaptasi dan memodifikasi dari alat ukur yang dibuat oleh Mafiroh (2014) yang memiliki 28 aitem valid dan reliabilitas *Alpha cronbach* ( $\alpha$ ) = 0,867. Sedangkan alat ukur perilaku agresi mengacu pada teori Buss dan Perry (dalam Rahmawati, 2018) yang mengadaptasi dan memodifikasi dari penelitian Maharani (2020) yang memiliki 44 aitem valid dan memiliki reliabilitas *Alpha cronbach* ( $\alpha$ ) = 0,938.

## Hasil dan Pembahasan Gambaran Subjek Penelitian

### 1. Jenis Kelamin

Subjek terbanyak dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 52 orang (52%) dan perempuan berjumlah 48 orang (48%).

### 2. Usia

Subjek dengan kategori usia terbagi menjadi dua kelompok yaitu usia remaja akhir (18-21 tahun) dan dewasa awal (22-40 tahun). Subjek terbanyak berusia dewasa awal berjumlah 67 orang (67%) dan remaja akhir berjumlah 33 orang (33%).

### 3. Konsumsi Alkohol

Subjek yang terbanyak yang tidak mengonsumsi alkohol berjumlah 83 orang (83%) dan yang mengonsumsi alkohol berjumlah 17 orang (17%).

### 4. Orang Yang Berpengaruh

Subjek yang orang berpengaruhnya orang tua paling banyak berjumlah 52 orang (52%), diikuti teman 29 orang (29%) dan lainnya 19 orang (19%).

### 5. Yang Membuat Stres

Subjek yang stres karena orang tua terbanyak berjumlah 63 orang (63%), diikuti tugas kuliah 17 orang (17%), orang tua 14 orang (14%), dan teman 6 orang (6%).

### 6. Kuliah Sambil Kerja

Subjek yang terbanyak yang hanya kuliah berjumlah 63 orang dan yang kuliah sambil bekerja 37 orang (37%).

### Uji Validitas dan Reliabilitas

Pada skala kecerdasan emosi diketahui jumlah aitem yang gugur sebanyak 6 aitem karena nilai  $r < 0,30$  yaitu aitem nomor 4, 9, 10, 31, 36, dan 40. Dari 40 aitem ada 34 aitem yang valid dengan rentang validitas 0,322 – 0,742. Pada uji reliabilitas skala sebelum aitem digugurkan diperoleh nilai ( $\alpha$ ) = 0,865 lalu setelah aitem tidak valid digugurkan dilanjutkan diperoleh nilai ( $\alpha$ ) = 0,889.

Pada skala perilaku agresi diketahui jumlah aitem yang gugur sebanyak 8 aitem karena nilai  $r < 0,30$  yaitu aitem nomor 2, 6, 14, 19, 23, 25, 37, dan 39. Dari 40 aitem ada 32 aitem yang valid dengan rentang validitas 0,312 – 0,648. Pada uji reliabilitas skala sebelum aitem digugurkan diperoleh nilai ( $\alpha$ ) = 0,872 lalu setelah aitem yang tidak valid digugurkan, maka uji reliabilitas kedua dilakukan lagi dan memperoleh nilai ( $\alpha$ ) = 0,876 kemudian masih ada aitem yang tidak valid dan dilakukan uji reliabilitas lagi dan memperoleh nilai ( $\alpha$ ) = 0,874.

### Uji Normalitas

Tabel 1

#### Uji Normalitas

	Kecerdasan emosi	Perilaku agresi
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,263	0,428

Dari hasil uji normalitas diperoleh nilai sig p sebesar 0,263 pada variabel kecerdasan emosi dan pada variabeln perilaku agresi diperoleh nilai sig. (p) sebesar 0,428. Hasil tersebut menunjukkan data telah berdistribusi normal karena nilai sig p > 0,05.

### Uji Pengaruh (Regresi Linier)

Tabel 2

#### Hasil Nilai Anova

Model	DF	F	Sig
Regression	1	13,022	0,000

Berdasarkan hasil nilai Anova, dapat dilihat nilai F sebesar 13,022 dan nilai sig (p) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan adanya pengaruh

kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi pada mahasiswa Jakarta. Kemudian dari hasil pengaruhnya dapat dilihat nilai koefisien pada tabel berikut:

Tabel 3

#### Koefisien

	B	Std. error	Beta	t	sig
Constan	59,296	7,948		7,908	0,000
K.emosi	0,321	0,089	0,342	3,609	0,000

Dari hasil nilai koefisien diperoleh konstanta a sebesar 59,296 dan konstanta b sebesar 0,321, sehingga dapat dibuat persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = 59,296 + 0,321X$$

Keterangan:

Y: Perilaku agresi

X: Kecerdasan emosi

Dari hasil menunjukkan jika kecerdasan emosi bernilai 0, maka perilaku agresi bernilai 59,296 dan jika kenaikan 1 nilai untuk kecerdasan emosi, maka akan nilai perilaku agresi akan naik sebesar 0,321. Hasil tersebut menunjukkan bahwa koefisien regresi positif sebesar +0,321, artinya ada pengaruh positif kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi yang berarti ketika nilai kecerdasan emosi naik, maka nilai perilaku agresi ikut naik, begitupun sebaliknya. Karena nilai sig p 0,000 (<0,05), maka hipotesis diterima. Selanjutnya dapat dilihat berapa nilai kontribusi kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi pada tabel berikut:

Tabel 4

#### Hasil Model Summary

Model	R	R square
1	0,342	0,117

Hasil model summary menunjukkan nilai R sebesar 0,342 dan nilai R square sebesar 0,117, yang berarti kontribusi variabel kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi 11,7% sedangkan sisanya 88,3% dipengaruhi oleh variabel lain atau faktor-faktor lainnya.

### Kategorisasi Kecerdasan Emosi dan Perilaku Agresi

Tabel 5

#### Kategorisasi Kecerdasan Emosi

Batasan skor	Skor	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
$X \geq \mu$	$X \geq 83,76$	Baik	48	48%
$X < \mu$	$X < 83,76$	Buruk	52	52%
Total			100	100%

Skor kecerdasan emosi yang dikategorikan baik memiliki skor mean  $\geq 83,76$  berjumlah 48 orang (48%) dan buruk memiliki skor mean  $< 83,76$  berjumlah 52 orang (52%). Mahasiswa Jakarta lebih banyak pada kecerdasan emosi buruk (52%) daripada baik berjumlah (48%).

Tabel 6  
*Kategorisasi Perilaku Agresi*

Batasan skor	Skor	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
$X < \mu$	$X < 86,17$	Rendah	57	57%
$X \geq \mu$	$X \geq 86,17$	Tinggi	43	43%
Total			100	100%

Skor perilaku agresi yang dikategorikan rendah memiliki skor mean  $< 86,17$  berjumlah 57 orang (57%) dan skor tinggi memiliki skor mean  $\geq 86,17$  berjumlah 43 orang. Mahasiswa Jakarta lebih banyak dengan perilaku agresi rendah (57%) daripada tinggi (43%).

### Crosstab Perilaku Agresi Berdasarkan Data Penunjang

#### 1. Perilaku Agresi Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 7  
*Perilaku Agresi Berdasarkan Jenis Kelamin*

Jenis Kelamin	Perilaku Agresi		Total
	Rendah	Tinggi	
Laki-laki	28	24	52
Perempuan	29	19	48
Total	57	43	100

Dari data disimpulkan mahasiswa jenis kelamin perempuan dan laki-laki lebih banyak perilaku agresi rendah.

#### 2. Perilaku Agresi Berdasarkan Usia

Tabel 8  
*Perilaku Agresi Berdasarkan Usia*

Usia	Perilaku Agresi		Total
	Rendah	Tinggi	
Remaja Akhir	17	16	33
Dewasa Awal	40	27	67
Total	57	43	100

Dari data dapat disimpulkan bahwa usia remaja akhir dan dewasa akhir lebih banyak yang memiliki perilaku agresi rendah.

#### 3. Perilaku Agresi Berdasarkan Konsumsi Alkohol

Tabel 9  
*Perilaku Agresi Berdasarkan Konsumsi Alkohol*

Konsumsi Alkohol	Perilaku Agresi		Total
	Rendah	Tinggi	
Ya	10	3	13
Tidak	47	40	87
Total	57	43	100

Dari hasil data dapat disimpulkan bahwa yang mengonsumsi alkohol dan yang tidak mengonsumsi alkohol lebih banyak yang memiliki perilaku agresi rendah.

#### 4. Perilaku Agresi Berdasarkan Orang yang Berpengaruh

Tabel 10  
*Perilaku Agresi Berdasarkan Orang Yang Berpengaruh*

Orang Yang Berpengaruh	Perilaku Agresi		Total
	Rendah	Tinggi	
Orang tua	32	20	52
Teman	12	17	29
Lainnya	13	6	19
Total	57	43	100

Dari hasil data dapat disimpulkan bahwa yang berpengaruh lainnya dan orang tua lebih banyak memiliki perilaku agresi rendah dan yang orang berpengaruhnya teman lebih banyak memiliki perilaku agresi tinggi.

#### 5. Perilaku Agresi Berdasarkan Yang Membuat Stres

Tabel 11  
*Perilaku Agresi Berdasarkan Yang Membuat Stres*

Yang Membuat Stres	Perilaku Agresi		Total
	Rendah	Tinggi	
Tugas Kuliah	37	26	63
Pekerjaan	9	8	17
Teman	3	3	6
Orang Tua	8	6	14
Total	57	43	100

Dari data dapat disimpulkan bahwa apapun sumber stresnya mahasiswa Jakarta tetap memiliki perilaku agresi rendah.

6. Perilaku Agresi Berdasarkan Kuliah Sambil Kerja  
Tabel 12

*Perilaku Agresi Kuliah Sambil Kerja*

Kuliah Sambil Kerja	Perilaku Agresi		Total
	Rendah	Tinggi	
Ya	18	17	37
Tidak	39	24	63
Total	57	43	100

Dari data dapat disimpulkan bahwa yang tidak bekerja lebih banyak memiliki perilaku agresi rendah dan yang bekerja perilaku agresi tinggi.

### Pembahasan

Berdasarkan regresi linier diperoleh nilai signifikansi 0,000 atau  $p < 0,05$  yang menunjukkan terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi pada mahasiswa Jakarta. Dari nilai koefisien variabel ( $x$ ) diperoleh nilai sebesar +0,321, yang artinya kecerdasan emosi memiliki pengaruh positif terhadap perilaku agresi. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis diterima.

Pada penelitian ini terdapat pengaruh positif kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi yang berarti mahasiswa Jakarta yang memiliki kecerdasan emosi baik justru memiliki perilaku agresi tinggi, hal ini karena pada hasil penelitian mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi (48%), yang (46%) subjek menyatakan diri mereka sesuai dengan aitem skala kecerdasan emosi yang berbunyi “*saya sering mengalami suasana hati yang berubah-ubah*”, berbunyi “*saya sering bingung dengan apa yang sedang saya rasakan*” dan “*saya bisa marah tanpa ada alasan yang jelas*”. Dan dalam pernyataan skala perilaku agresi menyatakan bahwa diri mereka sesuai dengan aitem berbunyi “*saya bisa berujar kasar kepada orang saat sedang diskusi*”, berbunyi “*jika teman saya mengajak bercanda saat belajar, saya akan marah*”, dan “*Jika teman saya datang telat saat diskusi kelompok, saya tidak akan marah*”. Berdasarkan skala kecerdasan emosi tiga aitem tersebut berada dalam aspek mengenali emosi diri yang menunjukkan bahwa meski memiliki kecerdasan emosi yang baik, namun buruk dalam aspek mengenali emosi diri yang menurut Goleman (2007) mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Tidak mampu dalam mencermati perasaan kita yang sedang dirasakan membuat kita dalam kekuasaan perasaan. Karena hal tersebut diduga mahasiswa yang melakukan perilaku agresi, akan berada dalam kekuasaan perasaannya, sehingga kesulitan mengungkapkan emosinya secara tepat.

Pada hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Aziz dan Mangestuti (2006)

dalam penelitian mengenai pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spritual terhadap agresivitas mahasiswa UIN Malang, yang hasilnya menunjukkan terdapat pengaruh signifikan negatif kecerdasan emosi terhadap agresivitas mahasiswa UIN Malang. Berdasarkan penelitian tersebut juga disebutkan bahwa kecerdasan emosional dan dua kecerdasan lainnya (intelektual dan spritual) mempengaruhi 32,5% perilaku agresivitas yang artinya masih ada faktor lainnya yang lebih besar dalam mempengaruhi agresivitas, yaitu seperti faktor eksternal seperti lingkungan sosial yang berupa teman sekelas, pengajar, karyawan dan lingkungan non sosial berupa bangunan kampus, kondisi ruangan kelas, kurikulum dan lain-lain.

Pada penelitian ini nilai determinasi atau  $R$  square yang diperoleh kecerdasan emosi sebesar 11,7% yang menunjukkan kontribusi terhadap perilaku agresi pada mahasiswa Jakarta dan sisanya sebesar 88,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti frustrasi, stres, deindividuasi, kekuasaan dan kepatuhan, kehadiran senjata, provokasi, obat-obatan dan alkohol, serta suhu udara.

Hasil *crosstab* perilaku agresi dengan jenis kelamin subjek berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki perilaku agresi yang rendah. Hal ini diduga karena mahasiswa Jakarta dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki dalam berinteraksi sama-sama menghindari perilaku agresi, karena telah memahami bahwa dengan melakukan perilaku agresi justru akan memperburuk hubungan atau tidak menyelesaikan masalah. Hasil ini sejalan dengan yang yang disampaikan Donelson (dalam Humairo, 2009) bahwa tidak ada perbedaan gender dalam melakukan perilaku agresi, yang berbeda adalah bentuk agresi yang dilakukan.

Hasil *crosstab* perilaku agresi dengan usia subjek dari berbagai kategori usia memiliki perilaku agresi yang rendah. Subjek yang memiliki perilaku agresi rendah diduga lebih mampu berinteraksi tanpa melibatkan perilaku agresi karena telah melewati masa kanak-kanak dan remaja dan mampu lebih mengelola emosinya. Hal ini sesuai yang disampaikan Hurlock (2008) yang menyebutkan tugas perkembangan pada individu yang berada dalam usia 18 sampai 40 tahun sedang mengalami masa keemasan dalam hidupnya, membina keluarga dan mempersiapkan untuk generasi selanjutnya, mulai mencapai kesuksesan dalam kariernya, sehingga lebih mampu dalam mengolah emosinya dan mampu menahan diri untuk tidak melakukan perilaku agresinya.

Hasil *crosstab* perilaku agresi dengan konsumsi alkohol menunjukkan subjek yang

mengonsumsi alkohol dan yang tidak mengonsumsi alkohol lebih banyak yang memiliki perilaku agresi rendah. Hal ini diduga mahasiswa Jakarta mengonsumsi alkohol dalam takaran rendah, sehingga tidak sampai menyebabkan hilangnya kesadaran, yang sesuai Taylor dan Schmutt (dalam Rahmawati, 2018) bahwa mengonsumsi alkohol maupun obat-obatan bisa mempengaruhi individu melakukan perilaku agresi karena alkohol dalam takaran yang tinggi bisa membuat mabuk, yang menyebabkan hilangnya kesadaran pengonsumsi.

Hasil *crosstab* perilaku agresi dengan orang yang berpengaruh menunjukkan tidak ada hubungan subjek yang orang berpengaruhnya lainnya dan orang tua lebih banyak memiliki perilaku agresi rendah dan yang orang berpengaruhnya teman lebih banyak memiliki perilaku agresi tinggi. Pengaruh teman menyebabkan perilaku agresi tinggi diduga karena teman yang dimiliki cenderung mendukung perilaku agresi yang dilakukan, dengan adanya dukungan akan merasa perilaku agresi yang dilakukan dihargai, yang sesuai dengan yang disampaikan oleh Sarafino dan Smith (2011) yang menyampaikan bahwa dukungan sosial akan memberikan rasa penghargaan, kesenangan, bantuan, serta perhatian yang dirasakan oleh suatu individu atau kelompok. Sementara mahasiswa yang orang berpengaruhnya orang tua diduga memiliki keluarga harmonis, yang saling terbuka dalam komunikasi, saling menghargai dan mengetahui perannya masing-masing dalam keluarga, yang hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan Eipstein, Baldwin dan Bishop (1983) mengenai keberfungsian keluarga yang merupakan suatu proses interaksi antar keluarga dan cara setiap anggota keluarga menjalankan fungsi dasarnya sebagai keluarga yaitu memberikan kenyamanan dan kesejahteraan secara fisik dan psikologis dan untuk setiap anggota keluarga, dengan memiliki keluarga yang baik mahasiswa Jakarta akan mempelajari perilaku yang ditampilkan anggota keluarganya terutama orang tua, yang tidak mengarah pada perilaku agresi. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bandura (dalam Susantyo, 2011) yang menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan sesuatu yang dipelajari dari lingkungan bukan perilaku yang diperoleh seseorang sejak lahir, perilaku agresi ini dipelajari dari lingkungan sosial seperti interaksi dengan keluarga, interaksi dengan rekan sebaya dan media massa melalui modelling.

Hasil *crosstab* perilaku agresi dengan yang membuat stres menunjukkan bahwa berbagai sumber stres tidak menyebabkan mahasiswa Jakarta berperilaku agresi tinggi. Hal ini diduga mahasiswa Jakarta yang menjadi subjek mayoritas mampu mengalihkan stres yang dialami dengan melakukan

koping stres dengan baik, sehingga mampu mengurangi dan mengelola stres yang dialami, yang sehingga mampu mengurangi dan mengelola stres yang dialami dengan baik, yang menurut Chouhan dan Vyas (dalam Hendriani, 2018) strategi koping merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengelola tuntutan yang mendatangkan tekanan, dengan mampu mengelola dengan baik akan mampu mengurangi stres yang dialami. Koeswara (dalam Rahmawati, 2018) telah menyebutkan bahwa efek yang ditimbulkan stres dapat berupa perilaku agresi.

Hasil *crosstab* antara perilaku agresi dengan kuliah sambil kerja menunjukkan subjek yang tidak bekerja lebih banyak memiliki perilaku agresi rendah dan yang bekerja lebih banyak memiliki perilaku agresi tinggi. Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja memiliki perilaku agresi tinggi karena mereka tidak hanya memiliki tanggung jawab terhadap perkuliahan, namun juga pekerjaan yang dilakukan, dengan banyaknya tuntutan bisa menimbulkan stres akademik dan pekerjaan, yang menurut Banerjee (dalam Harsha, 2017) bahwa faktor yang menyebabkan stres akademik adalah jadwal akademik yang padat, harapan dan tuntutan dari pengajar dan orangtua yang tidak realistis, rendahnya prestasi akademik, kebiasaan belajar yang buruk, dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk membagi beberapa prioritas dalam sekolah, sedangkan stres kerja menurut Smet (dalam Rahmawati, 2018) timbul karena adanya tuntutan kerja yang terlalu banyak dan beban kerja yang terlalu berat. Stres yang dialami menurut Koeswara (dalam Rahmawati, 2018) dapat berupa perilaku agresi.

## Simpulan

Dari hasil penelitian mengenai pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi mahasiswa Jakarta dari 100 subjek mahasiswa Jakarta, diperoleh hasil uji regresi linier nilai sig  $p < 0,000 (< 0,05)$  yang menunjukkan terdapat pengaruh signifikan kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi mahasiswa Jakarta, yang artinya hipotesis diterima, namun dari hasil persamaan regresi linier nilai  $Y = 59,296 + 0,321X$ . Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi mahasiswa Jakarta, yang artinya semakin baik kecerdasan emosi yang dimiliki menunjukkan semakin tinggi perilaku agresi pada mahasiswa Jakarta, begitupun sebaliknya. Hal ini karena subjek yang memiliki kecerdasan emosi baik kurang baik dalam salah aspek kecerdasan emosi, yaitu pada aspek mengelola emosi. Nilai  $R^2$  yang diperoleh sebesar 0,117 yang artinya kecerdasan emosi berkontribusi sebesar 11,7% pada

perilaku agresi, sisanya 88,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Mahasiswa Jakarta lebih banyak dengan kecerdasan emosi buruk (52%) dan perilaku agresi rendah (57%). Mahasiswa Jakarta dengan orang berpengaruhnya teman (58,6%) dan yang kuliah sambil bekerja (51,4%) lebih banyak memiliki perilaku agresi tinggi.

### Daftar Pustaka

- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2006). Pengaruh Kecerdasan IQ, EI dan SI. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan*, 14(1), 3.
- Brahmana, K. M. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kecenderungan Berperilaku Agresif Pada Mahasiswa Di Universitas HKBP Nommensen Medan. *Jurnal Teknologi*, 1(1), 69–73. doi:10.11113/jt.v56.60
- Bustomi, M. I. (2020, 18 Juli). Lempar Batu Saat Demo di Depan Gedung DPR, Satu Orang Ditetapkan Jadi Tersangka. *Kompas.com*. Diambil dari: <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/07/18/14203181/lempar-batu-ke-polisi-saat-demo-di-depan-dpr-satu-orang-ditetapkan-jadi>.
- Diana, R. R., & Retnowati, S. (2009). Komunikasi remaja-orangtua dan agresivitas pelajar. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 1141–1150.
- Eipstein, N. B., Baldwin, L.M., & Bishop, D. S. (1983). The McMaster Family Assesment Device. *Journal of Martial and Family Therapy*, 9(2), 171- 180.
- Goleman, D. (2007). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2011). Perilaku Agresi pada Mahasiswa Ditinjau dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(2), 86–92. Diambil dari website: <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/viewFile/29/28>.
- Harsha, P. P. (2017). *Family Environment and Academic Stress as Predictor of Depression in Adolescents* (Dissertasi). Sikkim University.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Humairo. (2009). *Perbedaan Jenis Agresivitas Berdasarkan Geografis Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Jakarta* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mafiroh, I. (2014). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Tahun Ajaran 2013/2014* (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Maharani, V. U. (2020). *Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Anggota Polri Polda Metro Jaya* (Skripsi). Universitas Esa Unggul Fakultas Psikologi.
- Mei. (2012, 3 April). Ludahi Polisi Saat Demo BBM, Mahasiswa Ditangkap. *Detik.com*. Diambil dari: <https://news.detik.com/berita/d-1883793/ludahi-polisi-saat-demo-bbm-mahasiswa-ditangkap>.
- Nurbaiti, K., & Rozali, Y. A. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Baru Universitas Esa Unggul Angkatan 2014. *Artikel Ilmiah, Tidak Diterbitkan, Jakarta*.
- Patton, P. (1998). *EQ (Kecerdasan Emosional) di Tempat Kerja*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Rahmawati, D. U. W. (2018). *Hubungan Antara Stres Kerja dan Agresifitas Pada Anggota Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kabupaten x* (Skripsi). Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Fakultas Psikologi.
- Rinanda, F. Z., & Haryanta. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas pada Atlet Futsal. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 3(1), 37-44.
- Rudi, A. (2017, 20 Juli). Apa Saja "Bullying" yang Dialami Farhan Selama di Kampus?. *Kompas.com* Diambil dari: <https://megapolitan.kompas.com/read/2007/07/20/14362441/apa-saja-bullying-yang-dialami-farhan-selama-d-kampus-?page=all>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interaction*

7<sup>th</sup> editon. New York: John Wiley & Sons, Inc.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan r&d.* Bandung: Alfabeta.

Susantyo, B. (2011). Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Jurnal Informasi*, 16(3).

Zubaidah, N. (2019, 13 Februari). Perguruan Tinggi Swasta Diharapkan Tembus Peringkat 500 Dunia. *Okezone.com*. Diambil dari: <https://news.okezone.com/read/2019/02/13/65/2017269/perguruan-tinggi-swasta-diharapkantembusperingkat-500-dunia-dunia?page=2>